

Bayar Jasa

diterapkan dalam *laundry* tersebut. Mulai dari menggunakan deterjen ramah lingkungan berbahan sari biji buah klerak, *packaging* yang tidak menggunakan plastik melainkan menggunakan *laundry bag* yang bersifat *reusable*, hingga pembayarannya melalui menyeter sampah atau *trash saving payment*.

Ketua tim ini, Hangga Agung Bramantyo mengungkapkan, Ecoly bekerjasama dengan Bank Sampah dalam menerima sampah yang diterimanya dari masyarakat. Dalam pembayaran jasa *laundry*, pihaknya membuka loket yakni loket *cash* dan loket *trash*. Ketika menggunakan jasa Ecoly, masyarakat akan diberikan diberi buka tabungan sampah.

"Saldo yang terkumpul dari hasil menabung nantinya menjadi saldo yang digunakan masyarakat untuk membayar jasa *laundry*. Jika jumlah cucian melebihi saldo yang tertera dalam buku tabungan maka akan dikenakan biaya tambahan," jelas Hangga, sapaan akrabnya di BHP UMY, Selasa (6/10).

Dia menegaskan, usaha yang dibuatnya bukanlah usaha pengelolaan sampah. Katanya, Ecoly merupakan usaha yang menghasilkan profit dari menabung sampah. Keuntungan didapat dari akumulasi sampah konsumen yang dialihkannya ke Bank Sampah.

"Singkatnya, Bank Sampah berperan sebagai penadah. Sementara kami

adalah penyalur sampah. Manajemen pengolahan sampah sampai menjadi produk daur ulang diserahkan kepada Bank Sampah," imbuhnya.

Hangga optimistis, *laundry* Ecoly dapat terus menjaga eksistensi dan melebarkan usaha dalam skala nasional. Menengok potensi usaha ini dapat masuk dalam pasar waralaba dan dapat direplikasi di hampir seluruh wilayah Indonesia. Saat ini, pihaknya telah mempunyai satu outlet di depan Stikes A Yani, Jalan Ringroad Barat.

Bank sampah

Selain itu, lanjutnya, usaha ini merupakan perpanjangan tangan dari pro-

gram pemerintah yaitu Bank Sampah. Menurut Hangga, semakin banyak usaha semacam ini maka semakin berkurang pula masalah sampah di Indonesia.

"Tidak hanya berguna bagi lingkungan. Program Bank Sampah juga mampu menggerakkan roda ekonomi masyarakat bawah. Sehingga diharapkan kesejahteraan dan juga edukasi peduli lingkungan dapat tercapai," ucap dia.

Saat ini, pihaknya sedang fokus dalam pembaharuan performa usaha. Dia mengatakan bahwa ingin memunculkan inovasi baru yang membuat usahanya berbeda dengan yang lain, seperti menghadirkan *ozona-*

ted water untuk menunjang kebersihan air. Selain itu juga mengurus izin lingkungan di BLH dan pendaftaran merk, mengingat usaha ini masih baru.

"Setelahnya, kami ingin usaha ini dapat dijadikan waralaba atau *franchise*. Besar harapan kami untuk memperbesar ruang lingkup Ecoly," ujar Hangga.

Sementara itu, anggota tim lainnya, Merli Nur Atiqah berharap, program ini dapat menjadi motivasi bagi usaha lainnya supaya tak hanya berorientasi pada profit. Melainkan juga berorientasi pada keberlanjutan lingkungan dan manfaat sosial. (m resya firmasyah)

Sambungan Hal. 1

Usaha Laundry Mahasiswa UMY Ini Ramah Lingkungan

Bayar Jasa Laundry Cukup dengan Sampah

Jasa pencucian pakaian atau laundry sudah menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat Indonesia, tak terkecuali mahasiswa. Masalahnya, pelaku usaha laundry masih minim yang memperhatikan lingkungan dalam menjalankan usahanya.

MENENGOK peluang bisnis jasa cuci pakaian yang kian prospektif, tanpa mengurangi perhatian pada aspek pemeliharaan lingkungan, mahasiswa UMY yang diketuai Hangga Agung Bramantyo membuat usaha *laundry* berkonsep *EcoTrash Laundry* yang dinamakan Ecoly. Ecoly sendiri mengusung misi kepedulian terhadap lingkungan.

Hal itu tertuang dalam inovasi yang



RAMAH LINGKUNGAN - Hangga bersama anggota tim lainnya sedang memamerkan alat yang digunakan dalam Ecoly di BHP UMY, Selasa (6/9).

■ Bersambung ke Hal 11.